

## **NILAI TRADISI MARGONDANG (Studi Kasus Masyarakat Padang Lawas)**

**Oleh:**

**Sahrudin Pohan**

(Fakultas IPS dan Bahasa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)

### **Abstrak**

Salah satu tradisi masyarakat Padang Lawas dalam pesta adat perkawinan adalah margondang. Bagi masyarakat Padang Lawas margondang sudah menjadi satu tradisi yang cukup lama bersama dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat adat. Tradisi ini dipandang memiliki arti atau nilai yang cukup besar dan berguna dalam kehidupan masyarakat Padang Lawas. Oleh karena itu tradisi margondang ini sangat sering muncul dalam masyarakat terutama pada acara-acara peresmian perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai yang terdapat dalam tradisi margondang pada pesta adat sebagai pesta dalam peresmian perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian yang diperoleh dari tradisi margondang tersebut terdapat beberapa edukasi yang cukup berguna bagi masyarakat dalam kehidupan sosial mereka sebagai masyarakat adat, edukasi tersebut diantaranya masyarakat akan terdidik untuk tahu bertutur, bersopan santun dan menghargai orang lain sesuai aturan yang terdapat menurut masyarakat adat.

**Kata Kunci:** Nilai Tradisi Margondang.

### **1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Padang Lawas adalah masyarakat yang kaya dengan tradisi-tradisi sebagaimana halnya dengan masyarakat lainnya. Salah satu diantara tradisi yang terdapat dalam masyarakat adalah tradisi margondang. Tradisi ini sudah menjadi satu tradisi yang sudah cukup lama terpelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka khususnya pada acara-acara peresmian perkawinan.

Dikatakan cukup lama, karena tradisi ini sudah ada sejak adanya masyarakat adat Padang Lawas. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan, bahwa menurut informasi yang diperoleh dari anggota masyarakat bahwa tradisi

margondang sudah cukup lama dimiliki oleh masyarakat bahkan mereka tidak tahu lagi kepastiannya kapan terjadinya tradisi margondang ini ada pada masyarakat mereka yang jelas tradisi margondang ini sudah ada sejak dari nenek moyang mereka.

Bagi masyarakat Padang Lawas tradisi margondang ini dipandang satu tradisi yang memiliki nilai atau arti penting dalam kehidupan masyarakat mereka selaku masyarakat adat. Oleh karena itu semua anggota masyarakat berkeinginan dan berusaha untuk dapat melaksanakan acara margondang ini pada saat peresmian perkawinan anaknya.

Acara margondang pada peresmian perkawinan, bagi masyarakat Padang Lawas adalah adat. Adat adalah suatu kebiasaan

yang dilakukan masyarakat secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui mula dan akhirnya (Alam, dkk, 28:2017). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa adat adalah kebiasaan yang terdapat pada masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang.

Sehubungan dengan pendapat di atas, bahwa margondang adalah adat dan adat ini adat yang paling besar diantara adat-adat lainnya yang juga digunakan oleh masyarakat dalam peresmian perkawinan. Dikatakan bahwa adat ini menjadi adat yang paling besar diantara adat-adat lainnya, karena untuk melaksanakannya sedikitnya harus melaksanakannya tiga hal; pertama harus dilaksanakan acara martahi (mufakat), kedua pelaksanaan pesta harus dihadiri oleh raja-raja baik raja nabalok (raja dari desa-desa lain tetapi masih dalam luhat), raja torbing balok (raja dari luar luhat) dan terutama raja luhat atau yang disebut panusunan bulung, ketiga dalam pelaksanaannya harus potong kerbau dan lembu.

Acara martahi atau mufakat harus dilaksanakan sebelum mendirikan pesta adat margondang. Martahi atau mufakat yaitu musyawarah sidang adat untuk membicarakan, merumuskan dan menetapkan pelaksanaan upacara pesta adat (Alam, dkk, 28:2017). Menurut Alam (28:2017), jenjang atau ragam martahi untuk mendirikan pesta adat margondang diawali dengan martahi geleng-geleng (mufakat sambil tidur-tiduran) atau disebut pula dengan martahi uncut-uncut (mufakat dengan cara bisik-bisik). Mufakat ini dilaksanakan oleh pihak keluarga kecil yaitu antara ayah dan ibu dan dapat dihadiri oleh anggota keluarga seperti abang dan

kakak atau mereka dalam satu keluarga tersebut.

Setelah martahi atau mufakat keluarga dilaksanakan selanjutnya dilaksanakan martahi ulu tot atau disebut pula dengan martahi sabagas (mufakat satu rumah). Mufakat keluarga ini dihadiri oleh suhut (mereka satu keluarga), kahanggi (mereka satu turunan) ditambah pareban (jajarannya), anak boru (pihak saudara perempuan dari ayah termasuk suami, anak dan jajarannya), kemudian mora (pihak saudara dari ibu termasuk termasuk istri, anak dan jajarannya). Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2005:80), bahwa dalihan natolu adalah kelompok suhut atau tuan rumah dan kahangginya, anak boru yaitu barisan menantu dan mora yaitu barisan mertua.

Setelah martahi atau mufakat tahap kedua selesai selanjutnya dilaksanakan martahi atau mufakat tahap ketiga yang disebut martahi godang atau martahi parhutaon. Acara martahi ini dihadiri oleh orang atau peserta martahi dalam martahi ulu tot atau martahi sabagas ditambah dengan hatobangon (yang dituakan dalam adat) dan keluarga-keluarga dekat dari suhut yang bertempat tinggal di desa-desa lain. Ketiga tahapan martahi tersebut di atas menjadi persyaratan dalam adat untuk mendirikan pesta adat margondang.

Selain ketiga tahap martahi atau mufakat di atas, kedua pelaksanaan pesta adat margondang ini harus dihadiri oleh raja-raja adat, baik raja nabalok (raja antar desa tetapi dalam satu kecamatan dan satu luhat), raja torbing balok (raja antar kecamatan dan beda luhat), dan raja panusunan bulung (raja luhat), dan yang ketiga, pelaksanaan pesta adat ini harus memotong hewan yang sudah ditentukan

menurut adat, yaitu satu ekor kerbau dan satu ekor lembu atau lembu tersebut dapat digantikan dengan kambing.

Ketiga komponen di atas sudah menjadi persyaratan mutlak atau persyaratan yang tidak dapat ditawar lagi menurut aturan masyarakat adat, karena ketiga persyaratan tersebut sudah menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan mendirikan pesta adat margondang dalam satu peresmian perkawinan.

Urgensinya acara margondang ini bagi masyarakat adat, selain tradisi ini dapat terus diwariskan kepada regenerasi mereka dalam adat, dalam acara ini banyak pendidikan-pendidikan yang diperoleh dan cukup bermanfaat dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat adat. Pendidikan-pendidikan tersebut diantaranya pendidikan dalam bertutur kata, pendidikan dalam bersopan santun, pendidikan menghormati orang lain dan masih banyak lagi pendidikan-pendidikan lain yang juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial mereka sebagai masyarakat adat. Dari uraian-uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Nilai Tradisi Margondang Pada Masyarakat Padang Lawas”.

#### B. Masalah dan Fokus Masalah

Yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah tradisi margondang. Tradisi margondang ini difokuskan pada nilai-nilai yang terdapat dalam acara margondang itu sendiri. Agar permasalahan penelitian ini lebih jelas dan terarah maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu:

Bagaimana gambaran nilai yang terkandung dalam acara margondang pada masyarakat Padang Lawas ?

#### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam acara margondang pada masyarakat Padang Lawas !

##### 2. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

###### a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

###### b. Secara praktis

- 1) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini sebagai masukan untuk dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam acara margondang !
- 2) Bagi hatobangon atau orang yang dituakan dalam adat agar tetap dapat memelihara dan melestarikan tradisi margondang ini dalam kehidupan masyarakat adat !
- 3) Bagi kalangan akademisi, sebagai kajian ilmiah agar dapat melakukan kajian ulang penelitian ini demi kesempurnaan hasil penelitian ini!
- 4) Bagi peneliti sendiri untuk memperluas dan memperkaya wawasan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan tentang tradisi-

tradisi yang terdapat dalam masyarakat !

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, diantaranya mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan (Milles & Huberman, 1992:16-18). Subjek yang diteliti yaitu masyarakat dan peristiwa yang diteliti yaitu pelaksanaan pesta adat margondang sebagai pesta adat yang sering dilakukan oleh masyarakat pada saat peresmian perkawinan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tradisi margondang bagimasyarakat adat Padang Lawas pada acara peresmian perkawinan dapat dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

Margondang sudah menjadi satu tradisi bagi masyarakat Padang Lawas yang dipandang cukup berarti atau berguna dalam kehidupan sosial mereka sebagai masyarakat adat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa acara adat margondang sudah menjadi tradisi bagi mereka sebagai masyarakat adat dan acara ini dipandang memiliki nilai yang cukup berarti dalam kehidupan sosial mereka sebagai masyarakat yang masih cenderung dengan aturan-aturan yang terdapat dalam adat istiadat.

Dalam pandangan masyarakat, setidaknya terdapat tiga macam nilai yang

terkandung dalam pelaksanaan acara margondang sebagai salah satu adat yang dibangga-banggakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat adat. Ketiga macam nilai tersebut diantaranya; pertama masyarakat akan terdidik untuk tahu bertutur sesuai aturan bertutur yang terdapat dalam masyarakat adat, kedua masyarakat akan terdidik dengan sopan santun sesuai aturan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat adat, ketiga masyarakat akan terdidik untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain.

Bertutur atau tutur, bagi masyarakat adat khususnya di lokasi penelitian, bertutur menjadi satu hal penting dalam kehidupan sosial mereka sebagai masyarakat adat, karena dengan bertutur atau tutur tersebut selain itu menjadi satu kesopanan dalam bicara, dengan tutur yang digunakan akan diketahui hubungan kekeluargaan diantara satu sama lain. Selain itu dengan tutur tersebut akan dapat memperdekat rasa kekeluargaan diantara satu sama lain. Oleh karena itu semua orang atau masyarakat berusaha untuk mendidik anak-anaknya agar dapat memahami tutur dan penggunaannya yang baik sesuai aturan yang terdapat dalam tutur masyarakat adat.

Salah satu wadah mendidik masyarakat untuk dapat tahu atau mengerti dengan bertutur atau tutur yang sesuai dengan aturan yang terdapat dalam masyarakat adat terdapat dalam acara-acara adat seperti dalam acara adat margondang disamping acara-acara adat lainnya yang terdapat dalam masyarakat.

Pendidikan bertutur akan dapat diperoleh dalam acara margondang menurut masyarakat adat setempat, karena dalam pelaksanaan acara margondang ini

masyarakat harus menggunakan tutur sesuai dengan aturan tutur yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini sudah dapat dilihat mulai dari pelaksanaan acara martahi (mufakat) sebagai langkah awal dalam pelaksanaan acara margondang tersebut sampai pada pelaksanaan acara margondangnya, semuanya dilaksanakan dengan menggunakan tutur yang baik sesuai dengan aturan yang terdapat dalam masyarakat adat.

Tutur dimaksud dalam penelitian ini yaitu bertutur. Bertuturdapat diartikan yaitucara berbicara yang baik terhadap orang yang seumuran atau bahkan lebih tua (<https://brainly.co.id.tugas>). Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa bertutur dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kata panggilan yang digunakan kepada seseorang sebagai pengganti dari sebutan namanya.

Pada masyarakat Padang Lawas dijumpai banyak macam sebutan tutur sebagai kata ganti panggilan kepada seseorang. Namun secara garis besar tutur tersebut dalam adat masyarakat dapat digolongkan atas tiga macam diantaranya; kahanggi, anak boru dan mora.

Sebutan tutur kahanggi ini dapat dibagi dua, pertama disebut dengan sebutan kahanggi saja dan yang kedua disebut dengan kahanggi pareban. Sebutan kahanggi digunakan bagi orang yang satu garis turunan seperti bapak tua (uak) atau abang kandung ayah kita dan turunannya dan paman atau adik kandung ayah kita dan turunannya. Sedangkan kahanggi pareban adalah suami dari kakak atau adik kandung dari ibu kita dan jajarannya atau mereka yang satu turunan.

Panggilan tutur untuk kahanggi sebagai mana tertulis di atas, sebagai berikut: untuk

abang ayah kita tutur panggilannya uak atau pak tua dan untuk istrinya tutur panggilannya uak. Untuk adik ayah kita tutur panggilannya uda atau paman dan untuk istrinya tutur panggilan nagnguda. Sedangkan untuk anak-anak mereka tergantung dengan umur atau usianya, yaitu untuk laki-laki kalau lebih tua usianya dengan kita tutur panggilannya abang, sebaliknya bila usianya lebih muda tutur panggilannya adik, demikian pula untuk perempuan kalau usianya lebih tua tutur panggilannya kakak sebaliknya jika usianya lebih muda tutur panggilannya adik. Tutur panggilan ini tidak banyak berbeda dengan tutur panggilan pada kahanggi pareban, dimana bila siperempuan itu kakak dari ibu kita tutur panggilannya umak tobang dan pada suaminya tutur panggilannya ayah tobang, dan bila siperempuan itu adik ibu kita tutur panggilannya bujing (etek) pada suaminya tutur panggilannya uda atau paman. Sedangkan pada anak-anak mereka tutur panggilannya sama dengan tutur panggilan yang digunakan pada kahanggi di atas yaitu tergantung pada usia.

Selanjutnya anak boru, yang disebut anak boru yaitu saudara perempuan dari ayah baik kakaknya maupun adiknya termasuk jajarannya baik dari kahanggi maupun dari kahanggi pereban. Tutur panggilan untuk anak boru ini yaitu bou baik yang lebih tua dari ayah kita maupun yang lebih mudah. Jika ia saudara kita tutur panggilannya iboto panggilan ini sama baik yang lebih tua dari kita maupun yang lebih muda. Tutur ini berlaku kepada kahanggi dan kahanggi pareban. Sedangkan tutur panggilan untuk suami mereka yaitu amang boru dan untuk anaknya yang laki-laki tutur panggilannya lae dan untuk anaknya perempuan tutur panggilannya oppung, jika

mereka sama-sama perempuan tutur panggilannya ada.

Selanjutnya mora, mora yaitu saudara laki-laki dari ibu dan jajarannya atau kahangginya. Tutur panggilan untuk laki-laki ada yang disebut oppung (kakek), tulang (mama), tunggane (ipar). Sedangkan untuk perempuan tutur panggilan yang digunakan oppugn (nenek), nantulang (menantu) dan juga oppugn bayo tutur ini digunakan pada istri dari ipar kita.

Selanjutnya pisang raut, tutur pisang raut ini digunakan pada orang yang mengambil anak boru kita atau yang mengambil gadis dari saudara kita perempuan dan jajarannya. Tutur yang digunakan pada pisang raut ini ada dengan sebutan oppugn (kakek, nenek) dan ada pula dengan sebutan bere (menantu). Penggunaan tutur ini umumnya sama untuk laki-laki dan untuk perempuan, dan kebalikan dari pisang raut ini disebut mora nimora. Mora nimora ini yaitu tulang dari tulang kita atau orang tua atau keluarga dari istri ipar kita. Tutur yang digunakan untuk mora nimora ini yaitu ada dengan sebutan oppung (kakek, nenek) dan tulang sama nantulang (mantu laki-laki sama mantu perempuan).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada masyarakat adat Padang Lawas khususnya terdapat tutur yang fungsinya sebagai kata ganti dari nama seseorang disamping dapat menjadi satu kesopanan menurut pandangan adat yang terdapat dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu masyarakat adat berpandangan bahwa tutur menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat adat. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk mendidik anak-anak mereka agar dapat bertutur yang baik dan benar pada orang lain dan pendidikan

bertutur ini dapat diperoleh lewat acara-acara adat seperti halnya pada adat margondang disamping acara-acara adat lainnya.

Selanjutnya nilai yang terdapat dalam acara adat margondang ini selain masyarakat dapat terdidik dalam bertutur yang baik, nilai lain yang dapat diperoleh dari acara adat ini yaitu mendidik masyarakat untuk dapat bersopan santun. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya, dimana kata-kata yang diucapkan dalam acara-acara margondang ini harus kata-kata yang sopan, tidak ada istilah kata-kata yang tidak sopan apalagi acara ini dilaksanakan di depan semua macam kelas usia masyarakat baik yang masih muda sampai ke yang sudah tua usianya disamping acara ini dilaksanakan di depan tokoh-tokoh adat dan raja-raja.

Kata-kata sopan dimaksud dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang diucapkan dengan menggunakan tutur panggilan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat adat (sebagaimana uraian tutur di atas) ditambah dengan menggunakan tutur panggilan dengan menyebutkan nama gelar atau nama yang dituakan dari seseorang. Penyebutan nama gelar ini juga tertentu kepada siapa yang boleh disebutkan, khusus kepada mora apalagi kepada mora-nimora walaupun itu nama gelar menurut aturan adat nama tersebut tidak boleh dipanggilkan.

Demikian pula dengan kesantunan, pendidikan kesantunan dalam acara margondang ini akan kelihatan dari perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat dalam acara margondang ini. Tampilan perilaku tersebut kelihatan dari adab atau gerak-gerik dari semua masyarakat baik dari pihak penerima tamu

dimana mereka tampil yang sopan dan benar-benar menunjukkan keikhlasannya untuk menghargainya. Demikian pula sebaliknya tamu yang datang juga harus menghargai dirinya sebagai tamu, artinya duduk ditempat yang disediakan dengan sopan, tidak mondar-mandir dan lain sebagainya. Yang jelas semua perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku yang sesuai dengan aturan masyarakat adat. Dengan demikian santun dimaksud disini yaitu santun dalam semua perilaku di depan semua orang baik pada saat berjalan, menyapa, memanggil orang dan lain sebagainya semuanya harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan menurut masyarakat adat.

Dari proses jalannya adat margondang ini cukup kelihatan bahwa dalam acara adat margondang ini terkandung nilai yang dapat menjadi pendidikan bagi masyarakat tentang kesantunan dalam berperilaku sesuai dengan aturan kesantunan yang terdapat dalam masyarakat adat. Dengan demikian acara margondang yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat adat setempat berkontribusi dalam pembentukan perilaku masyarakat termasuk dalam bidang kesantunan dalam berperilaku.

Selanjutnya demikian pula dengan perlakuan untuk menghormati orang lain. Sikap saling menghormati memiliki pemahaman yang sama dengan toleransi, saling menghargai antara kelompok, individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya (<https://m.dw.com.toleransi.10/1/2022>). Dari pemaknaan pendapat di atas, bahwa acara adat margondang ini juga menjadi satu acara adat yang dapat mendidik masyarakat untuk dapat menghargai orang lain. Dikatakan acara

adat ini dapat mendidik masyarakat untuk dapat menghargai orang lain, karena dalam pelaksanaan adat ini selalu dituntut untuk dapat saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Pendidikan dimaksud dapat dilihat dari pelaksanaannya, dimana dalam pelaksanaan acara margondang ini masing-masing masyarakat memiliki kedudukan yang sama pentingnya menurut adat walaupun dengan posisi yang berbeda. Artinya antara kahanggi, anak boru, mora dan raja memiliki kedudukan yang sama pentingnya, sebab semua komponen tersebut harus ada baru pelaksanaan acara adat tersebut dapat dilaksanakan, sedangkan masalah posisi atau kedudukan yang berbeda itu disebabkan oleh orang atau siapa yang sedang melaksanakan pesta adat margondang tersebut.

Dengan memperhatikan uraian di atas jelas bahwa antara satu sama lain saling membutuhkan. Keadaan saling membutuhkan inilah menjadi awal timbulnya kesadaran masyarakat untuk saling menghargai diantara satu dengan yang lain, karena kehadiran dari masing-masing komponen dalam adat cukup menentukan dalam pelaksanaan adat margondang tersebut. Artinya bahwa semua komponen cukup penting dan sangat menentukan untuk terlaksananya adat margondang tersebut. Dengan dasar itu masing-masing masyarakat harus saling menghargai untuk terjalinnya hubungan baik diantara mereka dan hubungan baik tersebut dapat terwujud jika diantara satu dengan yang lainnya dapat saling menghargai.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil satu kesimpulan bahwa acara margondang adalah satu acara yang dapat

mendidik atau membiasakan masyarakat untuk dapat atau tahu bertutur sesuai tutur yang terdapat dalam masyarakat adat disamping mereka terbiasa dengan pendidikan-pendidikan tentang kesopanan santunan dan sikap saling menghargai diantara sesama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa acara margondang ini dapat menjadi satu tradisi dimasyarakat karena dalam acara margondang ini terdapat bermacam nilai yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat adat.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 1. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Pesta adat margondang menjadi satu pesta adat yang sudah menjadi satu tradisi bagi masyarakat Padang Lawas dan pelaksanaannya sesuai dengan aturan yang terdapat dalam masyarakat adat;
- b. Dalam pesta adat margondang terkandung nilai-nilai yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat adat;
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam acara margondang diantaranya masyarakat terdidik untuk tahu bertutur, tahu bersopan santun dan tahu menghormati dan menghargai orang lain.

##### 2. Saran

Dari kesimpulan di atas selanjutnya peneliti menyarankan, sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat adat sebagai masukan, untuk dapat membudayakan dan memperdalam pemahamannya tentang nilai yang terkandung dalam pesta adat margondang;
- b. Bagi tokoh masyarakat khususnya tokoh adat selaku orang yang dituakan dalam adat sebagai masukan, untuk dapat mendidik masyarakatnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan adat-adat yang terdapat dalam masyarakat khususnya pada adat margondang;
- c. Kepada generasi muda sebagai masukan, untuk dapat mempelajari budaya-budaya adat yang terdapat dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat adat.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Sutan Tinggibarani Perkasa, 2017, *Adat Budaya Batak Angkola*, Medan: CV Mitra Sari.
- Milles, Haberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. The-tjep Rohani Rohidi, Jakarta: UI Pers.
- Soekonto, Soerjono, 2008, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- <https://brainly.co.id/tugas/10/1/2022>.
- <https://m.dw.com/toleransi/10/1/2022>.